

BAB II

SEJARAH GUNUNG MARUYUNG DAN PERADABANNYA

A. Deskripsi Desa Karang Sari dan Kondisi Geografis Gunung Maruyung

Karang Sari adalah nama dari sebuah desa di wilayah pegunungan di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Desa Karang Sari terletak di ujung utara Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes. Jarak Desa Karang Sari menuju pusat pemerintahan kabupaten berjarak kurang lebih 90 kilometer. Desa Karang Sari terbagi menjadi enam dusun yang masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun atau kadus, yaitu Dusun Karang Sari, Dusun Kubang, Dusun Kaliung, Dusun Cigintung, Dusun Cipetey dan Dusun Dukuh Petir. Berada di wilayah pegunungan menjadikan Desa Karang Sari sedikit terisolir ditandai dengan kondisi jalan yang rusak dan minimnya fasilitas umum seperti puskesmas pembantu, sekolah negeri, prasarana olahraga ataupun fasilitas umum lainnya

Desa Karang Sari mayoritas warga masyarakatnya berbahasa Sunda seperti desa-desa lain di wilayah kecamatan di Kabupaten Cilacap wilayah barat (Karangpucung, Cimanggu, Majenang, Wanareja, Dayehluhur) menjadikan daerahnya kental dengan adat dan budaya kasundaannya dan jika berada di desa ini seperti berada di wilayah tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat. Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Karang Sari memiliki satu Pondok Pesantren, tiga Sekolah Dasar atau SD, satu Sekolah Menengah Pertama dan disini adalah berupa MTS, tiga sekolah PAUD dan satu Puskesmas pembantu atau Pustu. Hal yang

menjadikan Desa Karang Sari mempunyai nilai lebih dimata umum adalah dengan keberadaan Gunung Maruyung yang masuk kedalam wilayahnya, karena sebagian besar masyarakat di wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat sudah tidak asing lagi dengan nama gunung keramat ini.

Berada di wilayah pegunungan menjadikan Desa Karang Sari sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan mengelola lahan kebun, sawah dan lahan hutan milik Perhutani untuk ditanami berbagai tanaman baik padi, sayuran, maupun tanaman obat-obatan ataupun rempah-rempah lainnya seperti jahe, kemukus, vanili, pala dan cengkih (Wawancara Darajat, 24 Juni 2022)

Sedangkan wilayah Gunung Maruyung sendiri berada di puncak pegunungan di utara desa, dan masuk kedalam wilayah milik Perhutani BKPH Banyumas Barat. Menjadikan Gunung Maruyung memiliki keindahan alam yang khas yaitu berupa pesona hamparan hutan pinus yang berdiri berjajar seolah menjadi pagar alam yang rapih nan cantik, hamparan perkebunan warga dan sawah yang berbentuk terasering dan sumber mata air keramat yang menyembur kepermukaan atau masyarakat lokal menyebutnya dengan *entuk burial* yang bernama Cikahuripan, menjadi primadona andalan tersendiri yang ditawarkan oleh alam Gunung Maruyung, dan jika pihak pemerintah daerah melalui pemerintah desa dan masyarakat desa sadar akan potensi pariwisata dan mampu mengelola dengan baik, maka sudah tidak diragukan lagi Gunung Maruyung bisa menjadi tempat wisata unggulan di wilayah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

B. Sejarah Gunung Maruyung Menurut Cerita Lokal

Gunung Maruyung adalah suatu tempat suci juga tempat yang disakralkan oleh sebagian besar masyarakat di wilayah Kecamatan Cimanggu, Karangpucung, dan Majenang umumnya oleh masyarakat etnis Suku Sunda yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat, menurut kepercayaan lokal Gunung Maruyung adalah tanah berpunden, tanah titipan dari agama Hindu dan Buddha sebagai tempat suci sarana beribadah dan tempat ini dijadikan tempat berkumpulnya para ratu dan wali se-tanah Jawa untuk melakukan persidangan. Dikisahkan Gunung Maruyung adalah menjadi tempat pertama kali diadakannya pertemuan, perkumpulan dan bertamunya para ratu dan wali yang ada di Pulau Jawa sebelum mereka mendiami wilayah masing-masing. Dibuktikan di puncak Gunung Maruyung ini tempatnya berbentuk datar dan luas sehingga sangat masuk akal jika tempat ini dahulu menjadi tempat perkumpulan para ratu dan wali yang ada di Pulau Jawa jika akan membahas suatu kepentingan mereka semua akan berkumpul dan bertamu di Gunung Maruyung karena tempat ini adalah tepat yang strategis berada di tengah Pulau Jawa dan dari hal inipun kemudian muncul istilah Gunung Maruyung sebagai puser Tanah Jawa (pusat Tanah Jawa) (Wawancara dengan Casreja, 06 Desember 2021).

Sedangkan Gunung Maruyung menjadi tempat bertamu dan perkumpulan adalah istilah tempat ajang adu kesaktian para ratu dan wali dalam beradu ilmu. Mereka berlomba untuk menunjukkan kehebatan masing-masing, tujuan mereka beradu ilmu adalah untuk menunjukkan siapa di antara mereka yang berhak memiliki tanah suci itu. Sedangkan, menjadi tempat perkumpulan di sini memiliki

kisah yakni perkumpulan ini terbagi menjadi tiga kali perkumpulan. Perkumpulan yang pertama kali diadakan dihadiri oleh perwakilan dari kerajaan Mataram. Perkumpulan kedua dihadiri oleh perwakilan dari Kerajaan Majapahit dan pertemuan ketiga dihadiri dari berbagai tamu kerajaan seperti dari Kerajaan Demak, dan Cirebon. Tokoh-tokoh yang ikut dalam pertemuan dan musyawarah tersebut adalah tokoh yang menurut cerita lokal yang bernama Surayuda, Surawedana, Adipati Maruyung, dan Mbah Kanjuruhan yang bergelar yai. Akan tetapi sebelum mereka sampai di Gunung Maruyung mereka di hadang oleh segerombolan orang yang jahat, mereka tidak menginginkan terjadinya suatu perkumpulan di Gunung Maruyung dan kemudian terjadilah perang antara rombongan dengan penjahat dan hal inipun menjadi cerita asal muasal penamaan nama desa yang ada di sekeliling Gunung Maruyung seperti Desa Babakan, Panimbang, Cadasmalang, Kubang dan lain-lain.

Singkat cerita, terjadilah perang antara para rombongan dengan rampok di daerah yang sekarang menjadi Desa Babakan, di daerah ini semua pengawal mengalami luka-luka setelah terjadinya perang sehingga mereka mengalami luka yang dalam bahasa Sunda luka adalah babak. Dari sinilah awal mula penamaan Desa Babakan yang berada di Kecamatan Karangpucung, setelah perang berhasil dimenangkan oleh rombongan yang hendak melakukan musyawarah di Maruyung, perjalanan dilanjutkan di daerah Cadas Malang. Di sini rombongan mengalami kebingungan, karena jalan yang hendak dilewati terhalang batu tebing yang melintang, dan dalam Bahasa Sunda adalah cadas malang kemudian daerah ini dinamakan Dusun Cadas Malang. Di sini pimpinan rombongan yang diwakili

oleh Surayuda mengayunkan cambuk saktinya sehingga batu tebing yang menghalang terbelah sehingga rombongan bisa melewatinya. Yang terakhir, sebelum mereka datang di Gunung Maruyung, rombongan dihadang oleh maung kumbang atau harimau kumbang dan berkat kesaktian Surayuda harimau bisa disingkirkan kemudian daerah ini menjadi Kubang yang sekarang menjadi wilayah Desa Karangsari, Dusun Kubang dan akhirnya seluruh rombongan bisa datang di Gunung Maruyung dan kemudian pertemuan bisa terlaksanakan. Adapun mereka beradu ilmu ini, adalah untuk membuktikan bahwasannya siapa diantara mereka yang berhak menjadi penguasa di Gunung Maruyung tetapi dari sekian banyak ratu dan wali yang ada di Pulau Jawa tidak ada yang bisa mengalahkan tokoh yang bernama Sang Ratu Kuncung Putih. Tokoh Sang Ratu Kuncung Putih adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada sosok wali tunggal yang tak beribu dan berbapak (Wawancara dengan Casreja, 06 Desember 2022).

Babad ini ada dua yang asli menurut perkataan bapak Casreja selaku juru kunci Gunung Maruyung. Dahulu Babad Maruyung berbentuk tulisan-tulisan berbahasa Sunda kuna yang di tulis di daun lontar. Ketika masa penjajahan Belanda yang berkuasa, buku lontar yang satu dirampas oleh Belanda dari pemegang aslinya yaitu nenek buyut sang juru kunci. Menurut cerita, daun lontar tersebut sudah diamankan dengan cara disembunyikan di bawah lisung atau lesung (alat penumbuk padi seperti perahu) agar tidak dicuri Belanda namun, Belanda melayangkan taktik liciknya dengan cara membuat nenek buyutnya menjadi mabuk dengan diberi anggur sehingga dengan kondisi mabuk, nenek

buyutnya menunjukkan tempat disembunyikannya lontar tersebut dan akhirnya direbut dan dimiliki oleh pihak Belanda dan dibawa kabur ke negaranya kemudian di negara Belanda lontar tersebut ditebus oleh orang Brazil. Sekarang menurut informasi buku lontar ini berada disalah satu museum di negara Brazil. Kemudian lontar ke dua sekitar tahun 2006 diambil oleh pihak pemerintah kabupaten untuk diamankan, kemudian diambil alih oleh pusat dan sekarang menurut beberapa sumber berada di Museum Nasional pusat Jakarta beserta peninggalan yang berbentuk benda lainnya seperti keris Nogososro, samurai, pedang dan tombak (Wawancara dengan Casreja, 06 Desember 2021).

Menurut cerita, babad ini sangat lengkap menceritakan kehidupan dari tahun ke 1 sampai tahun ke 1000 dari zaman Nabi Adam berlanjut zaman Hindu Buddha, hingga Islam. Sedangkan tempat ini adalah tanah punden atau tanah titipan karena dahulunya tempat ini adalah tempat beribadah di mana di Gunung Maruyung ini terdapat bangunan suci seperti candi atau punden yang dibangun khusus untuk sarana beribadah dan terdapat patung-patung yang ada di dalam kepercayaan Agama Hindu dan Buddha (Wawancara dengan Casreja, 06 Desember 2021).

Cerita ini, berkembang jauh sebelum datangnya agama Islam di Pulau Jawa dimana agama yang berkembang pada masa itu adalah Agama Hindu dan Buddha dan cerita ini kemudian terabadikan menjadi suatu babad yang terkenal dan masyarakat menyebutnya dengan nama Babad Maruyung yang berbentuk tulisan dan aksara Sunda kuna yang ditulis di dalam daun lontar. Dalam babad dan kidung ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar

Gunung Maruyung dan tokoh yang bernama Sang Ratu Kuncung Putih dan Raden Adipati Maruyung. Serta menceritakan tentang Agama Hindu, Buddha dan Islam dari tahun 1 sampai tahun ke 1000.

Beberapa peninggalan Hindu Buddha yang masih ada sampai saat ini adalah arca banteng atau sapi yang sering disebut *Mungkal Banteng*, *arca bumi atau Bumi Sagandu*, *arca Yoni*, *arca Manusia dililit ular* dan satu mata air suci yang bernama *Cikahuripan*. Selain dari ini sudah tidak ada lagi, yang menjadi penyebab kerusakannya dilatarbelakangi oleh faktor alam dan oknum manusia yang tidak bertanggung jawab.

Pada zaman tahun ke 1 sampai tahun 500, agama Hindu dan Buddha berjaya di Gunung Maruyung dan Gunung Maruyung pun menjadi tempat sembahyang agama Hindu dan Buddha. Banyak sekali patung-patung yang menggambarkan tokoh suci agama Hindu dan Buddha yang ada di sana namun seiring agama Islam masuk ke Pulau Jawa sekitar tahun 500 terjadilah penghancuran tempat peribadatan agama Hindu dan Buddha karena telah terjadi perpindahan agama dari Hindu Buddha ke Islam dan hal ini juga terjadi di Gunung Maruyung. Pada saat ini terjadi penghancuran punden dan patung-patung agama Hindu Buddha yang dianggap musrik oleh kaum agama Islam.

Kemudian, setelah Islam masuk ke daerah Gunung Maruyung para Walisanga pun datang ketempat ini. Sama halnya dengan para pendahulunya, para Walisanga juga melaksanakan musyawarah dan berkumpul ditempat ini dan terjadilah pergeseran fungsi tempat. Tadinya ketika oleh penganut Agama Hindu Buddha Gunung Maruyung adalah tempat bermusyawarah dan melakukan

peribadatan namun ketika Agama Islam datang di Gunung Maruyung hanya menjadi tempat musyawarah dan berkumpul saja karena dalam agama Islam jika hendak melakukan sembahyang tempatnya adalah di masjid. Gunung Maruyung menjadi tempat menyepi para wali, karena semua agama yang berkembang di sini, baik agama Hindu Buddha dan Islam menganggap Gunung Maruyung ini adalah tempat suci dan sakral serta mempunyai nilai lebih sendiri atau karomah dalam proses mendekatkan diri pada Tuhan (Wawancara Casreja, 06 Desember 2021).

Ada beberapa hal unik yang terjadi di Gunung Maruyung menurut beberapa informan, salah satunya ketika ada rombongan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta dari Kota Tegal hendak melakukan penelitian terhadap arca yang ada di Gunung Maruyung. Sebelumnya rombongan mahasiswa tersebut tidak pamit kepada sang juru kunci terlebih dahulu dan langsung naik menuju lokasi sampai di tengah-tengah perjalanan rombongan mahasiswa merasa ada hal aneh yang terjadi dimana mereka seperti berputar-putar ditempat tersebut saja, karena mereka tidak sampai-sampai ke lokasi sedangkan menurut peta lokasi tersebut sudah mereka lalui namun apa yang dicarinya tidaklah kunjung ketemu, mereka seperti ada yang memutar balikan seperti linglung atau dalam istilah bahasa Sunda adalah *kasilib* yang kurang lebihnya satu hari mereka tersesat di wilayah hutan di Gunung Maruyung. Sang juru kunci mengetahui hal ini dan karena merasa kasihan Juru kunci pun naik ke Gunung Maruyung untuk menyusul mereka. Tidak butuh waktu lama sang juru kunci menemukan mereka dan membawa pulang rombongan mahasiswa ke rumahnya. Inti dari kejadian ini berkaitan dengan norma kesopanan atau tatakrama dimana dalam Bahasa Sunda

ada peribahasa yang berbunyi *mipit kudu amit, ngala kudu menta* yang artinya di mana hendak melakukan apapun hendaknya meminta izin terlebih dahulu dan peribahasa tersebut harus dipakai ketika mengunjungi tempat keramat karena setiap tempat keramat dihuni oleh makhluk ghaib sebagai penunggu tempat tersebut (Wawancara Casreja, 28 Desember 2021).

Gunung Maruyung menjadi tempat pavorit bagi mereka penekun ilmu kebatinan di sini mereka akan melakukan pengheningan diri atau dalam istilah lokal adalah *tatapa* atau bertapa kemudian mereka akan menerima wangsit yang kemudian akan mereka jalankan sesuai wangsit yang diperolehnya. Ada sebagian orang yang pernah bertapa ditempat ini kemudian niat hajatnya terkabul dan ada juga niatnya yang tidak terkabul, semua ini tergantung dari niat hati orang tersebut apakah niatnya bagus atau sebaliknya (Wawancara Darojat, 24 Juni 2022).

Gunung Maruyung adalah tempat orang-orang yang hendak melakukan acara pertobatan bagi mereka yang telah salah arah. Istilah ini ditujukan pada orang-orang yang telah menekuni ilmu kebatinan yang salah kemudian menjadikan mereka sebagai budak bagi hawa nafsunya ataupun diperbudak oleh khodamnya, Gunung Maruyung menjadi penawar bagi mereka karena Gunung Maruyung dipercaya mampu menjadi penawar dari segala ilmu dan ajian ghaib jenis apapun dengan syarat mereka harus minum dan mandi di sumber mata air keramat Cikahuripan. Gunung Maruyung menjadi tempat mencari ilmu kebatinan dari jenis apapun, dan ilmu ataupun ajian yang paling terkenal dan banyak dicari di Gunung Maruyung adalah ajian yang dimiliki oleh Sang Prabu Banteng Wulung yaitu ajian Banteng Wulung. Dipercaya apabila seseorang memiliki ajian

ini maka orang tersebut akan sakti mandraguna, kebal senjata apapun dan bisa berubah menjadi besar sesuai apa yang dikehendakinya atau istilahnya mempunyai ajian *tiwikrama* dan mereka harus hafal mantra atau rapalannya dan syaratnya pun tergolong sangat berat. Hanya untuk mereka yang memiliki tekad yang bulat. Di sini penulis tidak berani menyebarluaskan mantra dan rapalnya karena menurut juru kunci tidak semua orang bisa mendengarkan mantra ini apalagi memilikinya karena ada syarat dan aturan khusus yang wajib diikuti. Dipercayai ada tanda khusus bagi orang yang masih mempunyai garis keturunan ataupun trah dari Gunung Maruyung yaitu orang yang memiliki kuku di jempol jari tangan ataupun jempol jari kaki seperti terbelah dan terdapat garis hitam membelah seperti ada duri batang pohon *kawung* atau nira atau masyarakat lokal menyebutnya dengan istilah *tedhak maruyung* (Wawancara Ki Danya, 12 Juni 2022).

Pada masa sekarang Gunung Maruyung menjadi tempat khusus pengkaderan atau pembibitan anggota TNI yang ada di Kabupaten Cilacap, dengan sosok terkenal adalah Jenderal Surono. Menurut cerita ketika terjadi penumpasan anggota PKI di Indonesia dahulu, Jenderal Surono ditugaskan memimpin penumpasan PKI di wilayah Kabupaten Cilacap dan ketika sampai di wilayah Kecamatan Cimanggu di Desa Karang Sari, anggota ABRI hampir saja mengalami kekalahan dari anggota PKI. Jenderal Surono sebagai ketua pimpinan hampir saja terbunuh tetapi ada seorang nenek-nenek menolongnya dengan cara menyembunyikan Jenderal Surono di bawah alat tumbuk padi atau lesung dan kemudian selamat. Sampai saat ini di Desa Karang Sari terdapat sebuah tugu

monumen sebagai simbol penghargaan untuk jasa Jenderal Surono yang bernama tugu Surono (Wawancara Acep Saipul Mila, 24 Juni 2022).

Di Gunung Maruyung terdapat peninggalan berbentuk benda dan tak berbenda yang masih ada sampai saat ini antara lain adalah arca Mungkal Banteng dimana dalam bahasa Indonesia berarti batu Banteng, Bumi sagandu, arca Yoni, arca manusia dililit ular dan sumber mata air Cikahuripan. Semua peninggalan berbentuk batu arca, kecuali Cikahuripan. Cikahuripan adalah sumber mata air suci yang sangat kuat sumber airnya. Sedangkan hewan banteng menurut kepercayaan Hindu Buddha adalah hewan suci, kendaraan Dewa Syiwa atau *nandi* serta melambangkan kekuatan dan kejantanan, kemudian dibuatlah patung sebagai tanda penghormatan oleh masyarakat pemeluk agama Hindu dan Buddha. Dalam kepercayaan lokal masyarakat agraris di Indonesia, banteng adalah hewan yang paling dekat dengan kehidupan manusia dan sangat berharga juga berjasa dalam membantu pekerjaan manusia. Akan tetapi ketika meletus tragedi kerusuhan G30SPKI di Indonesia, di daerah Gunung Maruyung, terjadi konflik kerusuhan yang didalangi oleh PKI. PKI menghancurkan arca banteng dengan memotong kepala arca dengan beranggapan patung banteng ini adalah sebagai simbol dari PNI, sehingga PKI dengan kejamnya memotong kepala arca banteng dengan melambangkan PKI menang atas PNI. Sedangkan arca Bumi Sagandu ini memiliki arti, bahwa bumi itu bulat digambarkan berbentuk batu bulat yang mudah untuk berputar. Inipun mempunyai nilai filosofi tinggi bahwasanya, kehidupan manusia bisa berputar seperti roda kadang berada diatas kadang dibawah, dan mengingatkan manusia agar selalu ingat kepada Sang Pencipta.

Menurut cerita dalam babad ini, Bumi Sagandu adalah asal muasal ketika Sang Hyang Tunggal pertama kali menciptakan bumi dan manusia pertama yang bernama Adam dan Hawa kemudian memberikan benih bibit pangan yang berbentuk benih padi agar ditanam oleh manusia pertama yaitu Adam dan Siti Hawa agar mereka berdua bisa melangsungkan kehidupan di bumi bersama anak keturunannya masing-masing. Adapun Adam diberi dua tangkai benih padi sedangkan Hawa satu tangkai dan dari sinilah muncul peribahasa atau peribahasa dalam bahasa Sunda yang berbunyi *lalaki satanggungan, bikang sagandongan* yang artinya laki laki satu pikulan dan perempuan satu gendongan. Peribahasa ini adalah aturan hukum tentang pembagian harta warisan keluarga, dimana anak laki-laki berhak lebih besar daripada anak perempuan, karena besarnya tanggungjawab seorang anak laki-laki harus bisa menafkahi anak perempuan orang lain yang menjadi istrinya, dan kisah ini mirip dengan hukum pembagian warisan didalam kitab suci Al-Quran (Wawancara dengan Casreja, 06 Desember 2021).

Arca batu Yoni dalam kepercayaan Hindu Buddha adalah benda yang sangat dihormati dan sering digunakan dalam sarana peribadatan. Yoni disimbolkan sebagai objek vital seorang perempuan dan dimaknai sebagai simbol kesuburan. Yoni di dalam kepercayaan masyarakat Jawa-Hindu dimaknai sebagai simbolisasi dari *Sang Hyang Widhi* yang bermanifestasi sebagai Siwa-Sakti, leluhur, dan Dhanyang dengan begitu mereka dapat merasa dekat dengan-Nya dan selalu berhubungan melalui jalan meditasi atau bersamadhi (Jurnal karya Bayu Ari Wibowo berjudul Pemaknaan Lingga-Yoni dalam masyarakat Jawa-Hindu di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur).

Arca manusia dililit ular adalah arca yang berbentuk manusia sedang melakukan meditasi namun badannya terlilit oleh ular. Dimana dalam agama Hindu dan Budha ular adalah hewan yang disucikan bahkan ada yang sampai memujanya. Ular merupakan binatang melata yang menjadi penghuni alam bawah dalam dualism alam semesta. Ular dalam penggambaran sendiri memiliki bentuk yang berbeda. Dalam kebudayaan Hindu ular berkaitan dengan Dewi Manasa- Dewi ular yang memberikan penawar terhadap semua racun ular (Jurnal karya Kirno yang berjudul Ragam Hias Binatang Dalam Medalion).

Cikahuripan adalah sumber mata air suci yang sangat jernih asal muasalnya adalah konon ketika terjadinya musyawarah yang pertama para ratu dan wali di Gunung Maruyung yang hadir di acara perkumpulan tersebut merasakan kehausan, sehingga para wali pun merasa kebingungan hingga ada salah satu seorang wali yang mempunyai kelebihan, kemudian membuat sumur dengan cara mengeruk tanah atau dalam bahasa Sunda nya adalah *kokobet* guna membuat sumur dan alhasil berkat kelebihannya tersebut, munculah sumber mata air yang sangat jernih sehingga semua yang ada disitu dapat meminum air dari tempat yang baru dibuat dan para walipun sepakat untuk menamainya dengan nama *Cikahuripan* dan sumber mata air nya sangat kuat juga jernih. Sampai saat ini mata air ini sering dimanfaatkan oleh warga sekitar dan mata air ini dianggap keramat. Dari segi penamaan *Cikahuripan* adalah air kehidupan (Wawancara Casreja, 06 Desember 2022).

Dahulu di Gunung Maruyung masih ada arca Mungkal Bedil sama persis seperti yang ada di Situs Ciung Wanara di Karang Kamulyan Kabupaten Ciamis.

Mungkal Bedil adalah batu yang berbentuk bedil atau pistol berjumlah lima. Pada masa DI TII di Gunung Maruyung, Mungkal Bedil ini pun dihancurkan sehingga peninggalan yang tersisa yang berbentuk benda di Gunung Maruyung ini adalah Mungkal Banteng, Bumi Sagandu, arca Yoni, arca Manusia dililit ular dan yang satunya lagi adalah sumber mata air Cikahuripan (Wawancara dengan Casreja, 06 Desember 2022).

Gunung Maruyung terkisahkan juga di dalam Carita Dayaluhur, Babad Pasir dan Babad Ajibarang. Gunung Maruyung masih mempunyai keterkaitan dengan sejarah kadipaten Dayaluhur, kisah Ciung wanara dan Sejarah tempat di wilayah Karesidenan Banyumas (Wawancara dengan Darajat, 24 Juni 2022).

Gunung Maruyung masih mempunyai keterikatan sejarah dengan Kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran yang konon putri Padjajaran yang bernama Putri Rara Santang mencari keberadaan kakaknya yang bernama Raden Walasungsang hingga mereka bertemu di Gunung Maruyung serta berkaitan juga dengan Kadipaten Pasir Luhur dan Babad Ajibarang dimana diceritakan sosok tokoh yang bernama Jaka Maruyung dan Jaka Maruyung adalah tokoh yang berasal dari kerajaan Galuh Pakuan yang kemudian menjadi orang pertama yang membuka wilayah di Ajibarang (Wawancara dengan Acep Saepul Mila, 24 Juni 2022).

Gunung Maruyung adalah tempat bersemayamnya tokoh ghaib penguasa tanah Jawa yaitu yang bergelar *Sang Ratu Kunci Putih* atau *Kyai Lurah Semar Badranaya* atau *Sang Hyang Ismoyo*. Gunung Maruyung adalah tempat mencari ilmu kedigjayaan yang bernama ajian Banteng Wulung dimana ilmu ini adalah ilmu kebatinan yang paling banyak dicari oleh para penekunnya karena dianggap

sangat sakti bisa membuat para penekunnya menjadi sakti tidak mempan oleh senjata apapun. Hal itu karena di Gunung Maruyung bersemayam sosok ghaib *Sang Prabu Banteng Wulung* yang terwujud dalam sebuah arca banteng yang ada di Gunung Maruyung (Wawancara dengan Ki Danya, 12 Juni 2022).

C. Sejarah Gunung Maruyung Menurut Arsip Belanda

Nama Gunung Maruyung telah terabadikan dalam beberapa arsip Belanda yang berbentuk surat kabar atau koran, buku dan peta. Terberitakan di dalam surat kabar Belanda, Gunung Maruyung adalah tempat terjadinya perang atau peperangan serta menjadi tempat sarang rampok atau penyamun. Dan menurut peta yang bersumber dari peta koleksi no KIT542271 dari Perpustakaan Universitas Leiden daerah di sekitar kaki Gunung Maruyung adalah menjadi jalan besar yang utama yang menghubungkan daerah-daerah besar di Pulau Jawa. Jalan ini adalah jalan utama yang selalu dilalui oleh para pembesar kerajaan di Jawa maupun oleh para pasukan kompeni Belanda (Wawancara dengan Bapak Ceceng Rusmana, 02 Januari 2022).

Menurut arsip surat kabar Belanda tercatat ada beberapa peristiwa peperangan yang terjadi di Gunung Maruyung antara lain perang yang terjadi antara Ratu Astma atau Ratu Sima dengan tokoh yang bernama Prabu Soedjono dan Brotoseno. Ratu Astma atau Ratu Sima dari Pekalongan melakukan pertempuran dengan Prabu Soedjono dan Brotoseno saudara dari Ratu Pendowo dari Dieng yang kemudian dimenangkan oleh pihak Ratu Sima sedangkan pihak yang kalah adalah Prabu Soedjono dan Brotoseno mengalami luka dan melarikan

diri ke Gunung Maruyung kemudian menetap dan menjadi rampok atau penyamun. Selanjutnya peristiwa yang lainnya adalah peristiwa penyegatan yang dilakukan oleh Prabu Siliwangi terhadap prajurit dari Kerajaan Demak ketika Demak hendak menyerbu wilayah Sunda Kelapa. Hal ini membuktikan bahwa dari dahulu wilayah ini adalah tempat terjadinya perang dan perampokan karena di sekitar kaki Gunung Maruyung adalah jalur utama akses jalan penghubung daerah di Pulau Jawa (Wawancara dengan Ceceng Rusmana, 2 Januari 2022).

Setidaknya, ada beberapa arsip Belanda (Buku Belanda, surat kabar Belanda dan peta) yang menceritakan Gunung Maruyung diantaranya adalah:

1. Buku Belanda yang berjudul **HISTORY OF JAVA** terbitan tahun 1830 yang menceritakan penyegatan yang dilakukan oleh pasukan Siliwangi terhadap Demak yaitu berbunyi:

Considerable depredation were now made by the sunda people, who landing on the north coast proceeded by the river losari into the interior of the country, as far Banyumas and Dayaluhur, which probably attracted the attention of Angka Wijaya, more than the immediate danger which threatened his empire from the members of his own family. Raden Patah, in the meantime, wa very active in making preperations for a fresh attack, and sent to Palembang, for the double purpose of asking assistance from that state and of reconciling Aria Damar to the part which he was now taking against Husen.

Apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah:

Pemusnahan yang dilakukan oleh orang Sunda yang sekarang mendarat di pantai utara, dan melanjutkan perjalanan melalui Sungai Losari menuju ke pedalaman daerah Banyumas dan Dayaluhur. Hal inilah yang mungkin menarik perhatian Angka Wijaya, yang mengakibatkan bahaya dan mengancam kerajaannya dan anggota keluarganya. Sementara itu, Raden Patah sangat aktif dalam membuat persiapan untuk serangan baru dan akan dikirim ke Palembang dengan tujuan ganda untuk meminta bantuan dari negara itu, dan mendamaikan Aria Damar dengan cara memberikan bagian yang sekarang dia ambil untuk melawan Husen.

Dalam koran ini menceritakan sosok Angka Wijaya yang diyakini sebagai Pangeran Angka Wijaya atau Panembahan Losari putra dari Pangeran Dipati Carbon dengan Ratu Wanawati. Dia merasa khawatir dengan pemusnahan yang dilakukan oleh orang Sunda yang mendarat dipantai utara terhadap prajurit dari kerajaan Demak, karena Pangeran Angka Wijaya pun juga masih terhitung keturunan dari Kerajaan Demak dari jalur ayah. Orang Sunda pergi ke Banyumas dan Dayaluhur untuk melakukan penyerangan terhadap pasukan Kerajaan Demak. Hal inilah yang menjadikan Angka Wijaya merasa cemas terhadap kerajaan dan anggota keluarganya. Sementara itu Raden Patah sangat aktif dalam membuat persiapan baru untuk menyerang balik orang Sunda dengan meminta bantuan dari Aria Damar dari Palembang. Hal ini menurut seorang Sejarawan Dayaluhur, meyakini tempat penyegatan yang dilakukan oleh orang Sunda terhadap prajurit dari Kerajaan Demak bertempat di daerah Gunung Maruyung, karena berita ini

berkaitan pula dengan isi dari salah satu kidung lokal yang berjudul *Kakawih Ki Adeg Ciluhur* dalam tembang Megatruh yang menceritakan peperangan yang terjadi antara pasukan Siliwangi atau orang Sunda dengan prajurit dari Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Adipati Unus, dimana tempat terjadinya peperangan di percayai berlokasi di Gunung Maruyung.

2. Arsip surat kabar Belanda atau koran Belanda yang berjudul

**REISINDRUKKEN TE WATER EN TE LAND Episode Part,
Correspondentie Van Den Java-Bode Terbitan Tahun 1878**

Menceritakan, peperangan yang terjadi di Gunung Maruyung antara Ratu Astma atau Sima dari Pekalongan dengan Prabu Soedjono dan Brotoseno saudara dari Ratu Pendowo dari Dieng yang berbahasa Belanda berbunyi:

Van Karang Poetjang voerde onze weg naar Madjenang, de zetel van een kontroleur. Dicht bij die plaats is de berg Mroejoeng gelegen, waarvan het verhaal gaat dat ten tijde van eenen oorlog tusschen den Ratoe Astma (Pekalongan), met name Praboe Soedjono en Broto Seno, een bloedverwant van den Ratu Pendowo (Dieng), de eerste geslagen en ge wond werd en naar dien berg vluchtte, om zijne wonden te doen genezen

Dan jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia isi berita yang tertulis, kurang lebihnya berbunyi:

Dari Karangpucung perjalanan kami menuju Majenang, tempat kedudukan pengontrol. Hampir mati tempatnya terletak di Gunung Maruyung yang panas, cerita berlanjut bahwa pada saat perang antara Den Ratu Asma dari Pekalongan, khususnya dengan Prabu Soedjono dan Broto Seno saudara dari Den Ratu Pendowo Dieng yang pertama dipukul dan terluka, dan melarika diri ke gunung itu untuk menyembuhkan luka. Dari sana mungkin cincin asli untuk gunung itu.

Dekat Majenang adalah rawa besar, dengan semak belukar dan semak-semaknya, itu berfungsi sebagai tempat tinggal bagi banyak badak, untuk meluas ke Pagedingan. 22 tahun yang lalu Majenang hanya menghitung sekitar 300 orang jawa, sekarang lebih dari 4.000.

Dalam arsip ini menceritakan bahwa, di Gunung Maruyung pernah terjadi pertempuran besar-besaran antara Ratu Asma dari Pekalongan dengan Prabu Soedjono dan Brotoseno saudara dari Ratu Pendowo Dieng yang kemudian dimenangkan oleh Ratu Sima, kemudian pihak yang kalah melarikan diri ke Gunung Maruyung dan menetap hidup di sana dan menjadi perampok.

3) Dan dari sumber buku Belanda karya Thomas Stamford Raffles, yang berjudul **With A map an plates** yang dicetak di London pada tahun 1817, terberitakan bahwasannya dua orang insinyur berkebangsaan Belanda meneliti Gunung Maruyung, dimana sumber ini berbahasa Belanda berbunyi:

Ook op den berg Mroejoeng, die slechts tot eene hoogte van 736 meters stijgt, werd eene heilige plek door den heer Lange gevonden, bestaande uit een aanplant van andong. Rondom een bijzonder goed bewaarde joni. Hij verhalt ons dat de in-landers van hunne vereering dezer plek een geheim maakten.

Isi dari terjemahan buku Belanda diatas adalah:

Gunung Maruyung yang tingginya hanya 736 meter dari permukaan laut. Merupakan tempat yang suci ditemukan oleh Tuan Lange, terdiri dari perkebunan tanaman andong. Di sekitar Gunung Maruyung tempatnya sangat terawat. Joni memberi tahu kita bahwa penduduk asli merahasiakan pemujaan yang mereka lakukan di tempat ini.

Di dalam buku tersebut menjelaskan bahwa Gunung Maruyung adalah Gunung yang tingginya adalah 736 meter dari permukaan laut yang ditemukan oleh Tuan Lange dan Joni dan terdapat tumbuhan khas dari Gunung Maruyung yang disebut dengan *andong*. Sampai saat ini di Gunung Maruyung tumbuhan *andong* masih ada dan di lestarikan karena memiliki nilai filosofi perjuangan. Di Provinsi Jawa Barat tumbuhan *andong* di kenal dengan tumbuhan *hanjuang*. Gunung Maruyung adalah tempat yang suci dimana tempatnya itu sangat terawat. Dan seseorang yang bernama Joni memberitahukan bahwasannya penduduk lokal merahasiakan pemujaan yang dilakukannya terhadap tempat ini. Hal ini membuktikan bahwa Gunung Maruyung dahulunya dalah tempat sembahyang dan pemujaan, berkaitan dengan benda-benda peninggalan yang diyakini peninggalan dari zaman Hindu Buddha dimana peninggalan tersebut adalah arca, dan arca adalah objek benda yang seringkali dianggap suci oleh kaum Hindu Buddha (Wawancara dengan Bapak Ceceng Rusmana, 02 Januari 2022).

4) Gunung Maruyung menurut peta Belanda

Dalam peta yang bersumber dari peta koleksi no KIT542271 milik Perpustakaan Universitas Leiden, memperlihatkan daerah di sekitar Gunung Maruyung adalah alur-alur jalan yang ramai dilewati di masa lalu, yang era sekarang alurnya sudah banyak yang berubah (Wawancara dengan Bapak Ceceng Rusmana, 02 Januari 2022).



Gambar. Peta Pulau Jawa di wilayah Dayaluhur dan Gunung Maruyung 1825

Sumber : Jurnal Sedekah Kupat, 2022

Garis yang berwarna merah tersebut diyakini sebagai lokasi Gunung Maruyung berada dan menunjukkan bahwa daerah di sekitar Gunung Maruyung menjadi jalan kuna utama.

D. Sejarah Gunung Maruyung menurut Kidung

Ada beberapa manuskrip kuno yang berbentuk kidung berbahasa Sunda, di dalamnya ada yang menceritakan tentang Gunung Maruyung. Ada kidung yang menceritakan Gunung Maruyung sebagai tempat para perampok yang sedang menunggu mangsa, ada juga kidung yang menceritakan Gunung Maruyung tempat terjadinya penyerbuan yang dilakukan oleh pihak Siliwangi terhadap Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Adipati Unus. Di bawah ini adalah kidung

yang menceritakan Gunung Maruyung sebagai tempat para perampok, yang berjudul:

Kidung Suku Gunung Maruyung yang berbunyi:

*Suku Gunung Maruyung katingali ,tempat sajarah tanah larangan.
Warna kesik emas hade tapi ulah katipu, sabenernamah ukur besi.
Kade ulah sarakah, garong rampog nunggu panggih naker lengah.
Liwat pagunungan kudu ati-ati mantak sasab lewengna.*

Terjemahnya:

Suku Gunung Maruyung sebagai tempat sejarah tanah suci, pasirnya ibarat emas yang sangat bagus, tapi jangan sampai tertipu sebenarnya hanyalah besi, hati hati jangan sampai serakah perampok dan penyamun menunggu orang yang lengah, melewati pegunungan harus waspada bisa mengakibatkan tersesat oleh hutannya.

Sedangkan menurut kidung yang berjudul **Ki Adeg Ciluhur** tertulis dalam tembang **Megatruh** menceritakan penyegatan yang dilakukan oleh Prabu Siliwangi terhadap pasukan Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Adipati Unus berbunyi:

*Dayaluhur jalan tengah luhur gunung, di sa jawa eweuh dei.
Piken tempat megat musuh hulu raranca cilanggir.
Kamana mana katempo
Naekan dikaler gunung batu karut.
Siliwangi rek ningali.
Handapen suku maruyung.
Wangkalan bedil di pasir.
Satru bakalan katenjo.
Kakidulna aya gunung pacar luwung.
Ditunjuk itek tangoli.
Citiko hulu ciraja.
Aya igir pasir pasir wangi.
Katingal igir ciporos.
Tengah gunung sunia jeng liang maung.
Aya angina ngahiliwir.
Nalungtik Dipati unus.
Gelar perang bumi jeng langit.
Ti gumelar ngadodoho
Terjemahnya:*

*Dayehluhur jalan tengah atas gunung.
Di seluruh Jawa tidak ada lagi
Menjadi tempat menghadang musuh
Pusat bukit Cilanggir
Kemana mana terlihat
Mendaki di utara gunung Batu Karut
Siliwangi akan memantau
Di bawah Gunung Maruyung
Tentara bersenjata di bukit
Pertempuran akan terlihat
Ke selatannya ada Gunung Pacar luwung
Ditunjuk oleh tongkat kayu tangoli
Cikeu pusat Sungai Ciraja
Ada bukit Pasir wangi
Terlihat bukit Ciporos
Di tengah gunung Sunia jeng Liang maung
Ada angin berhembus
Menyapa Dipati Unus
Pertempuran ibarat antara bumi dan langit
Dari Gumelar menunggu*

Dan terceritakan kembali, bahwasannya Gunung Maruyung adalah tempat sarang perampok menurut kidung yang berjudul **Lalampahan Puraga** Tahun 1358 M yang menceritakan sebuah perjalanan seorang resi yang bernama Ki Martala, yang berbunyi:

*Ki Martala lumampah rek balik
Ka kulon asal maju tiwetan
Lempangna tilu poe
Maksad mulang ka Galuh
Nuntasken tugas guru suci
Lalampahan tas puraga
Tepi Dayaluhur
Mapay gunung tengah Jawa
Zaroh tanah mataram nu seer candi
Darma yatra brahmana
Mangkat ti Sagaluh ka Darmaji
Walungan ci Sarayu di papay
Gunung Salamet di kaler
Mas Prabu Tapa Agung
Si Jala-Jala resi cicing
Muhara Rancamaya
Wates Dayaluhur*

*Gunung Talaga Boga
Saterusna Gunung Karang ngajagir
Ningal hiji samudra
Suku Gunung Maruyung katingali
Tempat sajarah tanah larangan
Warna kesik emas hade
Tapi ulah katipu
Sabenernamah ukur besi
Kade ulah sarakah garong rampog nunggu
Panggihi nuker lengah
Liwat pagunungan kudu ati ati
Matak sasab leuweungna*

Terjemahnya:

*Ki Martala berjalan hendak pulang
Ke barat dari timur
Berjalannya tiga hari
Maksud hendak pulang ke Galuh
Menuntaskan tugas suci
Perjalanan yang melelahkan
Sampai di Dayaluhur
Lewat pegunungan di tengah Pulau Jawa
Ziaroh dari tanah Mataram yang banyak candi
Tekad suci dari hati sang Brahmana
Berangkat dari Sagaluh ke Dermaji
Sungai Serayu di telusuri
Gunung Selamat di utara
Mas Prabu Tapa Agung
Si jala jala resi terdiam
Muara Sungai Rancamaya
Menjadi batas Dayaluhur
Gunung Talagaboga
Seterusnya Gunung Karang terlihat
Melihat satu daratan yang luas
Suku Gunung Maruyung terlihat
Tempat sejarah tanah larangan
Pasirnya berwarna emas amatlah bagus
Tapi jangan sampai tertipu
Sebenarnya adalah tipuan
Hati hati jangan sampai serakah
Perampok dan penyamun menunggu
Menghampiri yang sedang lengah
Melewati pegunungan haruslah berhati hati
Hutannya membuat tersasar.
(Sumber Kidung berasal dari kesatuan lembaga adat Kecamatan Dayeluhur)*

E. Sejarah Gunung Maruyung menurut Babad Pasir dan Babad Ajibarang

1. Babad Pasir

Banyumas selain memiliki-naskah naskah Babad Banyumas yang melimpah, juga mempunyai Babad Pasir. Naskah-naskah tersebut merupakan koleksi pribadi yang tersebar di Kota Purwokerto dan sekitarnya. Babad Pasir seperti halnya di Babad Banyumas, juga berusaha melegitimasikan dinasti Banyumas, khususnya dinasti Pasirluhur sebagai dinasti lokal.

Babad Pasir ini meliputi 39 pupuh dengan perincian pupuh I-XXX berisi kisah Raden Kamandaka dan pupuh XXXI-XXXIX berisi keturunan Raden Kamandaka sampai kabupaten Purwokerto. Naskah ini ditulis pada hari Kamis Pahing, 21 Ramelan 1823 atau 28 Maret 1894 (Supriyadi, 2015: 33).

Nama Maruyung juga disebutkan di dalam babad ini pada pupuh VII, bait 2-5 memberitahukan bahwa Adipati Pasirluhur mempunyai 25 orang menantu, sebagian berasal dari Sunda, yaitu Losekar, Sumedang, Maruyung, Timbanganten, Kerawang, Kuningan, Imbanegara, Ngukur, Limbangan, dan Pajajaran. Sebagian menantu lain berasal dari Jawa, Pasirluhur mempunyai pengaruh baik di Jawa maupun Sunda (Priyadi, 2015: 78).

2. Babad Ajibarang

Ajibarang merupakan salah satu kota yang dilalui Sunan Amangkurat I dalam pelariannya ke Batavia, bahkan Sunan wafat diantara Ajibarang dengan Wanayasa (Winduaji) pada hari ke 13 (de Graaf, 1987: 198-199). Rute perjalanan Sunan dimulai dari keraton melalui Imogiri, Jagabaya, Rawa, Becor, Patanahan,

Nampudadi, Pucang, Banyumas (istirahat), Ajibarang, Wanayasa (Winduaji), dan dimakamkan di Tegalarum. Perjalanan tersebut memakan waktu 16 hari (Priyadi, 2015: 186-187).

Disamping peristiwa pelarian Sunan Amangkurat Tegalarum, Kota Ajibarang juga pernah menjadi ibu kota Kabupaten Ajibarang setelah Perang Dipanegara atau ketika Karesidenan Banyumas dibentuk (1831). Bupati Ajibarang pada waktu itu adalah Kangjeng Raden Adipati Mertadiredja II, sedangkan asisten Residennya adalah Varkevisser. Pada tahun 1832, Kota Ajibarang mengalami bencana angin topan selama 40 hari sehingga ibu kota kabupaten dipindahkan ke desa Paguwan (Kota Purwokerto sekarang). Pada periode Ajibarang, Kabupaten Majenang digabungkan dengan Ajibarang karena Bupati Majenang Raden Tumenggung Prawironagoro dibuang ke Padang.

Prawironegoro melakukan kesalahan dengan membunuh dua orang abdinya. Diceritakan, bahwa Bupati Majenang tersebut menderita sakit ingatan. Kabupaten Ajibarang meliputi tujuh distrik, yaitu Ajibarang, Purwokerto, Jambu, Majenang, Dayeuhluhur, Pagadingan, dan Jeruklegi.

Di dalam riwayat yang ditulis oleh J. Knebel (1900) yang tertulis didalam babad Ajibarang pupuh XXXVII, sinom, bait 1-4 menyatakan bahwa Ki Kalong Pangrawit adalah tokoh pembuka Ajibarang. Ki Kalong Pangrawit berasal dari Kadipaten Maruyung disini ada sedikit persamaan dengan tokoh asli dari Gunung Maruyung yang disebut Raden Adipati Maruyung yang diduga sebagai ayah dari Ki Kalong Pangrawit. Ki Kalong Pangrawit adalah Putra dari Adipati Maruyung dengan putri Pangeran Senapati Mangkubumi II (Patih Wirakencana atau Banyak

Geleh) yang bernama Dewi Lungge. Perkawinan tersebut menghasilkan dua orang putra, yaitu Jaka Gumingsir dan Jaka Bojong. Jaka Bojong adalah nama lain dari Ki Kalong Pangrawit. Dan Ki Kalong Pangrawit masih juga keturunan dari Pasirluhur (Priyadi, 2015 186:188).

Berikut, empat bait *Sinom* yang menceritakan kisah tersebut.

Bait satu:

*Ki Kalong Pangrawit ika, kala samanten winarni.
Apanta ambubak-bubak, dhedhusun saanak rabi.
Wus dadya dhusuneki, nulya winastan wau.
Ran dhusun Ajibarng, dadya dhusun geng nglangkungi.
Wong macepat kapencut tumut awisma.*

Bait ke dua:

*Yata cinatur samana, sira Ki Kalong Pangrawit.
Darbe atmaja wanudya, warna ayu tanpa tandhing.
Apan kasebut putri, putri Ngajibarang Ayu.
Yata pan cinarita, pangran palangon ing pasir.
Pan akarsa besanan lan Ngajibarang.*

Bait ke tiga:

*Gya utusan angelamar, mring Ngajibarang sedyaki.
Duk praa ing Gegeteyan, nulya pinethuk ing jurit.
Mundur wadya ing Pasir, matur mring Pangeran gupuh.
Gya pangeran utusan, pepatihe ka ng tinudhing.
Kinen mundhut Putri dhateng Ngajibarang.*

Bait ke empat:

*Putri Ngajibarang kesah, angical minggah mring ardi.
Milanipun sapunika, pan katelah Ardi Putri.
Sakalangkung runtukipun, mring Pangran Pasirbatang.
Magang mring Pajang nagari, nuwunaken kang siti kapitu belah (Priyadi, 2015, 188:189).*

Kutipan di atas merupakan versi asal muasal Ajibarang. Ada kesejajaran dan kesamaan antara Babad Pasir dengan Babad Ajibarang, yaitu tokoh pembuka daerah yang pertama atau disebut dengan istilah *danyang*, berasal dari Maruyung (dipercayai Gunung Maruyung yang berada di desa

Karangsari sama tempatnya dengan Maruyung di sini). Jaka Bojong atau Ki Kalong Pangrawit dan Jaka Maruyung adalah tokoh pembuka Kota Ajibarang

Jaka Bojong adalah Putra Adipati Maruyung dengan putri Pangeran Senapati Mangkubumi II (Patih Wirakencana atau Banyak Geleh) (Priyadi, 2015: 188), sedangkan Jaka Maruyung adalah putra Adipati Galuh Pakuwan yang dibawa oleh rombongan perampok yang berasal dari Gunung Maruyung (versi ini sama halnya dengan versi lokal Gunung Maruyung yang terceritakan dalam kidung yang menyebutkan bahwa Gunung Maruyung adalah sarang para perampok) (Priyadi, 2015 186:189).

Jadi, Babad Pasir dan Babad Ajibarang mempunyai kesamaan isi cerita dengan kidung lokal juga buku Belanda yang menceritakan bahwa Gunung Maruyung adalah sarang para perampok. Dan kisah ini, menyambung dengan tokoh yang bernama Prabu Soedjono dan Brotoseno yang terceritakan ada di dalam buku Belanda yang berjudul *Reisindrukken Te Water En Te Land* di dalam buku ini menceritakan tokoh yang bernama Prabu Soedjono dan Brotoseno berperang dengan Ratu Asma dari Pekalongan, kemudian kedua tokoh tersebut mengalami kekalahan perang, dan akhirnya mereka berdua melarikan diri kedalam hutan dan menetap di Gunung Maruyung, kemudian menjadi perampok atau penyamun. Kisah ini menyambung juga dengan kisah Gunung Maruyung menurut cerita lokal dimana Gunung Maruyung sangat terkenal dengan ajian Banteng Wulungnya. Seperti diketahui bersama ajian tersebut adalah ajian utama yang dimiliki oleh para penjahat agar mereka bisa selamat.

F. Peradaban Gunung Maruyung

Peradaban yang ada di Gunung Maruyung termasuk kedalam peradaban Hindu Budha, dimana peradaban ini meninggalkan hasil peradabannya berupa arca. Di dalam agama Hindu dan Buddha, arca adalah benda yang disakralkan karena berfungsi sebagai alat persembahyangan dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan atau para dewa yang dimanifestasikan kedalam bentuk tokoh baik hewan maupun benda lainnya yang terwujud arca.

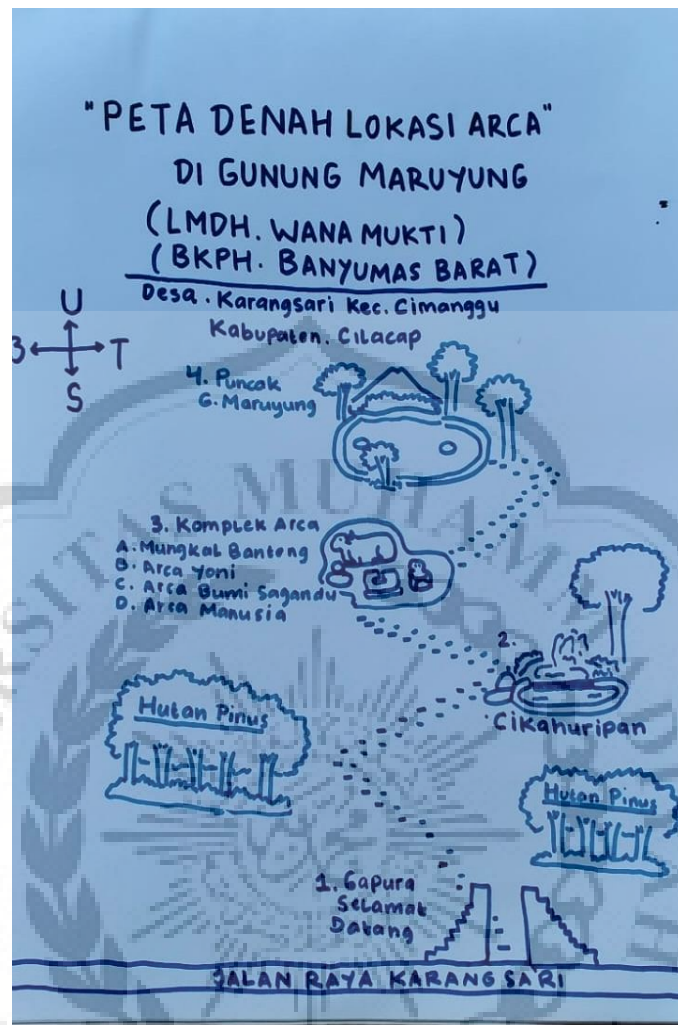
Arca-arca yang ada di Gunung Maruyung ini diantaranya adalah arca yang sangat disakralkan oleh para penganut agama Hindu dan Budhha yaitu arca hewan banteng (lembu/sapi), arca Yoni, dan arca manusia terlilit ular (ada versi menyebutkannya sebagai arca Dewa Syiwa). Ketiga benda tersebut mempunyai kedudukan penting dalam kebudayaan Hindu Buddha, kemudian ada juga arca Bumi Sagandu yang di dalam kepercayaan lokal juga mempunyai arti penting dan satu sumber mata air yang dikeramatkan yaitu bernama Cikahuripan atau air kehidupan.

Semua peninggalan tersebut masih bisa kita jumpai di wilayah Gunung Maruyung dan seolah-olah sudah tertata rapi. Tempat keberadaan arca tersebut letaknya berkelompok dimana arca banteng, arca Yoni dan arca manusia berada dalam satu komplek tempat yang sama. Tempat keberadaan arca tersebut seolah-olah dipayungi oleh alam karena diatasnya tertutupi oleh rindangnya daun-daun pohon yang seolah-olah ikut menjaga keberadaan peninggalan sejarah yang luhur. Hanya arca Bumi Sagandu yang tempatnya berbeda sendiri berada di sebelah atas komplek arca banteng dan arca lainnya. Adapun pemetaan lokasi arca tersebut

seakan sudah tertata rapih berurutan yakni posisi dari paling bawah hingga sampai yang paling atas. Urutan dari yang paling bawah adalah Cikahuripan naik sedikit ada komplek arca Mungkal Banteng, arca Yoni, dan arca manusia dililit ular. Naik ke atas sedikit kemudian arca Bumi Sagandu dan yang paling puncak adalah tempat yang paling disucikan yaitu puncak Gunung Maruyung.

Puncak Gunung Maruyung dipercayai sebagai tempat terjadinya pertemuan dari para ratu dan wali dari seluruh Pulau Jawa. Ada juga versi yang menyebutkan bahwa di puncak Gunung Maruyung dahulu terdapat sebuah bangunan punden atau candi dan area di sekitar puncak dari Gunung Maruyung tempatnya sangat luas dan datar, serta di kelilingi oleh pohon besar yang diperkirakan usia pohon tersebut telah berumur ratusan tahun (Wawancara dengan Casreja, 06 Desember 2021).

Keberadaan dari tempat tersebut mempunyai nilai filosofi yakni apabila hendak pergi berdoa dan masuk kedalam tempat yang suci maka kita harus bersuci dahulu. Sama halnya di Gunung Maruyung seperti telah disediakan oleh alam yakni Cikahuripan sebagai tempat pembersihan diri sebelum mereka memasuki area suci tersebut (Wawancara dengan Casreja, 06 Desember 2021).



Gambar. Peta denah lokasi arca di Gunung Maruyung dengan urutan dari nomer satu pertama masuk kedalam Gapura selamat datang kemudian naik Melawati hutan Pinus menuju lokasi Cikahuripan kemudian naik lagi ke atas dan sampai di kompleks arca mungkal banteng dkk kemudian naik lagi sampai ke arca bumi Sagandu dan naik lagi sampai finish datang ke puncak gunung Maruyung